

POSISI PENTING ORANG DIFABEL DALAM MASYARAKAT

THE IMPORTANT PLACE OF PEOPLE WITH DISABILITIES IN SOCIETY

Novriana Gloria Hutagalung

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Jl. Sibayak 10, Pegangsaan, Menteng,
Central Jakarta, Greater Jakarta 10320, Indonesia
pos-el: novrianagloria@gmail.com

Abstract

Making use of the *haecceitas* theory of Duns Scotus, this text critiques the statement that every person, and in fact everything created, and especially people with disabilities, have an individual uniqueness. This is based upon the uniqueness of the Triune God who is relational. “Normal” people have self control, can decide and make personal choices. They can stand on their own two feet, and they are not dependent on others. The individuality or personality of a disabled person is often reduced because the disabled person is regarded as one who cannot do “normal” activities without assistance. All living creatures are relational beings because they have been created by and in God who is relational. The Church witnesses, in the Athanasian Creed, to the belief that the Triune God is Three separate Persons while being One in Essence.

Keywords: Disability, Uniqueness, Personality, Trinity

Abstrak

Dengan menggunakan teori *haecceitas* dari Duns Scotus, tulisan ini hendak mengulas kenyataan bahwa setiap manusia bahkan setiap ciptaan, secara khusus orang dengan disabilitas, memiliki

ke-ini-an masing-masing yang bersumber dari ke-ini-an Allah Trinitas yang relasional. Seorang manusia yang 'normal' adalah orang yang menguasai diri, dapat memutuskan dan menentukan pilihan bagi diri, mandiri, dan tidak bergantung kepada orang lain. Individualitas ataupun kepribadian orang dengan disabilitas sering direduksi karena orang dengan disabilitas dianggap tidak dapat melakukan aktivitas secara 'normal' tanpa dibantu orang lain. Seluruh makhluk hidup adalah makhluk yang relasional karena diciptakan oleh dan dalam Allah yang relasional. Gereja menyaksikan iman, melalui Pengakuan Iman Athanasius, bahwa Allah Trinitas tidak bercampur dalam Tiga Pribadi (persona) dan tidak terpisah dalam Esensi-Nya (substantia).

Kata kunci: Disabilitas, Ke-ini-an, Kepribadian, Komuni, Trinitas

PENDAHULUAN

Dalam buku *Nothing about Us without Us*, James I. Charlton menyuarakan sejarah gerakan perjuangan hak-hak disabilitas (*Disability Rights Movement*). Diskriminasi yang dialami orang dengan disabilitas tersistematisasi dengan ketergantungan yang diakibatkan oleh kemiskinan, kelemahan, degradasi, dan institusionalisasi yang berbaur dalam sistem paternalistik atau patriarkalisme¹. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, kaum disabilitas memperjuangkan secara aktif dan politis hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan dari negara.

Ketika seseorang mengalami disabilitas, orang tersebut dianggap memiliki 'kekurangan'². Ketika tubuh orang yang disabel tidak dapat beraktivitas seperti orang *temporary-abled* pada umumnya, menurut Charlton, nilai-nilai mereka sebagai manusia berkurang. Disabilitas telah dianggap sebagai permasalahan medis yang sebab itu membutuhkan penyembuhan atau pemulihan. Model medis mendefinisikan disabilitas sebagai 'cacat' yang terdapat pada seseorang. Kecacatan tersebut harus dihilangkan jika orang ini ingin mencapai kepenuhan sebagai seorang manusia³. Model lain, yakni model sosial, menganggap disabilitas bukan

1 James Charlton, *Nothing about Us without Us: Disability Oppression and Empowerment* (Berkeley: University of California Press, 2000), hlm. 14.

2 *Ibid.*, hlm. 7.

3 Tobin Siebers, *Disability Theory* (USA: University of Michigan Press, 2008), hlm. 3.

sebagai kecacatan pada individu tertentu, tetapi disabilitas sebagai produk dari ketidakadilan sosial. Model ini menuntut perubahan yang signifikan dalam tataran dan fasilitas sosial. Disabilitas, menurut model ini, bukan gangguan pada fisik maupun mental, tetapi menunjukkan adanya kaum yang minoritas di dalam masyarakat yang heteronormatif.

Dalam masyarakat yang ‘normal,’ disabilitas akan selalu diperhadapkan dengan ideologi *ableism*⁴. Ideologi *ableism* merujuk kepada kemampuan tubuh untuk beraktivitas tanpa gangguan apapun. Secara ekstrim, tubuh yang normal dan *able* ini menjadi titik definitif yang menentukan kemanusiaan seseorang. Konstruksi normalisme yang dihidupi oleh masyarakat terbentuk berdasar pada penekanan dan penindasan yang radikal terhadap orang dengan disabilitas⁵. Paham ini memengaruhi perspektif, nilai, definisi masyarakat pada umumnya terhadap disabilitas. Paham ini pula yang menjadi sumber diskriminasi yang meminggirkan orang-orang dengan disabilitas⁶. Ideologi *ableism* membuat disabilitas menjadi monster yang mengerikan dan karena itu harus dieliminasi atau dihapus dari peradaban manusia. Paham *ableism* juga yang menghadirkan imajinasi sekelompok orang untuk menyempurnakan fisik mereka di masa depan. Kehadiran disabilitas di tengah-tengah masyarakat menciptakan gambaran yang berbeda tentang identitas setiap manusia dan karena itu disabilitas menunjukkan pentingnya memikirkan kembali bagaimana cara identitas manusia sebenarnya dapat terbentuk⁷.

Deborah Beth Creamer dalam *Disability and Christian Theology* menyatakan, disabilitas merupakan “open minority” yang dapat diikuti oleh siapa saja dan kapan saja. Perbedaan yang terdapat di antara orang dengan disabilitas dan orang yang *able* sebenarnya adalah perbedaan antara orang dengan disabilitas dan orang yang *temporary-abled* karena pada akhirnya semua orang akan menjadi disabel⁸. Identitas disabilitas,

4 *Ibid.*, hlm. 8.

5 Lennard J. Davis, *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body* (London dan New York: Verso, 1995), hlm. 22.

6 Tobin Siebers, *op.cit.*, hlm. 9.

7 *Ibid.*, hlm. 5.

8 Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 3.

baik sebagai bentuk label yang diberikan orang lain maupun sebagai salah satu bentuk pemahaman diri, bergantung sepenuhnya kepada cara seseorang menginterpretasi kata disabilitas tersebut.

Pemahaman mengenai disabilitas bukanlah isu perorangan. Disabilitas berimplikasi pada identitas diri, identitas komunal, dan identitas teologis⁹. Disabilitas adalah pengalaman komunal, baik secara sosial maupun teologis. Disabilitas melewati batas-batas ras, gender, orientasi seksual, kelas, umur, dan sebagainya. Namun, tidak semua orang dengan disabilitas diperlakukan sama oleh orang-orang yang *able*¹⁰.

Gereja dan komunitas Kristen lainnya tidak jarang menolak atau menganggap orang dengan disabilitas tidak eksis di dalam gereja dan tidak menganggap mereka sebagai bagian dari jemaat Allah. Creamer menjelaskan, gedung dan fasilitas gereja tidak ramah terhadap orang dengan disabilitas. Orang dengan disabilitas ditolak baik melalui arsitektur yang menyulitkan maupun sikap yang tidak bersahabat yang ditunjukkan oleh anggota jemaat. Seringkali orang dengan disabilitas dilihat sebagai objek yang membutuhkan pertobatan agar mereka sembuh dari disabilitas (dosa) yang mereka tanggung. Orang-orang dengan disabilitas dilihat sebagai simbol dari dosa yang harus dihindari, cerminan dari orang kudus yang harus dikagumi, tanda keterbatasan Allah yang perlu direnungkan, atau personifikasi dari penderitaan yang harus dikasihani¹¹.

Gambaran seperti yang disebutkan sebelumnya menolak adanya signifikansi individu dalam kehidupannya pribadi dan membatasi akses orang dengan disabilitas dari tanggung jawab dan kuasa yang dimiliki oleh orang yang *able*¹². Teologi yang tampaknya tidak melibatkan diskursus disabilitas dalam pembicaraan mengenai perbedaan dan partikularitas tubuh sebagai situs teologi¹³. Creamer menyoroti dan mengkritik teologi yang bahkan masih meminggirkan tema disabilitas di dalam spektrum keilmuan.

9 *Ibid.*, hlm. 8.

10 *Ibid.*, hlm. 15.

11 *Ibid.*, hlm. 50.

12 *Ibid.*, hlm. 51.

13 *Ibid.*, hlm. 55.

Orang dengan disabilitas tidak dianggap sebagai anggota jemaat yang cukup berarti untuk berkontribusi bagi kehidupan gereja. Gereja sering memperlakukan orang dengan disabilitas sebagai objek atau sasaran dari kegiatan-kegiatan amal¹⁴. Ketiadaan fasilitas yang disediakan gereja untuk orang disabilitas, misalnya jalan melandai untuk orang yang duduk di kursi roda, menunjukkan sinyal bahwa orang dengan disabilitas adalah beban yang harus diakomodasi dan bukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas gereja.

THE PERSONHOOD OF THE ABLE-BODIED

Wolfhart Pannenberg menyatakan, fondasi bagi antropologi teologis telah ada sejak Kekristenan perdana, yakni pada inkarnasi Kristus¹⁵. Antropologi teologis memiliki dua tema besar, yakni gambar Allah dalam diri manusia dan dosa manusia¹⁶. Dosa dan anugerah dipandang sebagai pertanyaan yang vital yang berkenaan dengan seorang individu. Pandangan biblis menunjukkan, disabilitas adalah bentuk hukuman dari Allah atas dosa manusia¹⁷. Orang dengan disabilitas dilihat bukan sebagai orang yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah, tetapi sebagai masalah yang harus diselesaikan¹⁸. Maka, orang dengan disabilitas membutuhkan penyembuhan dan pertobatan.

Kepribadian (*personhood*) orang dengan disabilitas direduksi oleh masyarakat *ableist* dengan pemberian label sebagai orang yang tidak normal dan tidak *able*. Oleh karena itu, orang dengan disabilitas dianggap tidak memiliki otonomi diri. Otonomi diri sangat vital hampir dalam semua segi kehidupan masyarakat 'normal'¹⁹. Penekanan yang sangat berfokus pada diri menyebabkan orang dengan disabilitas, baik fisik

14 Amos Yong, "Disability and the Gifts of the Spirit", *Journal of Pentecostal Theology* 19 (2010), hlm. 79.

15 William Pannenberg, *Anthropology in Theological Perspective*, terj. Matthew J. O'Connell (London dan New York: T&T Clark International, 1985), hlm. 12.

16 *Ibid.*, hlm. 20.

17 Deborah Beth Creamer, *op.cit.*, hlm. 86.

18 Amos Yong, *op.cit.*, *op.cit.*, hlm. 77.

19 Sue Patterson, "Disability and the Theology of 4-D Personhood," *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under* (United Kingdom: Routledge, 2016), hlm. 10.

maupun intelektual, tidak memiliki konsep akan diri mereka sendiri. Orang dengan disabilitas diperlakukan sangat berbeda, bahkan terkadang tidak dianggap sebagai manusia sama sekali²⁰.

Orang dengan disabilitas dilihat dari keterbatasan, kondisi, kebutuhan, dan kesehatan mereka, sementara seseorang seharusnya dilihat dan diperlakukan berdasarkan kepribadian (*personhood*) dan potensi yang mereka miliki. Yong menyebutkan, teologi Kristen tentang penderitaan memaknai penderitaan sebagai keadaan dan pengalaman personal atau individual²¹. Penderitaan tidak diperjumpakan dengan masyarakat sosial. Sementara di sisi lain, masyarakat sosial justru memengaruhi dan meminggirkan orang dengan disabilitas dengan tidak mengakui kepribadian yang dimiliki setiap orang dengan disabilitas.

Dalam teologi Kristen, penderitaan dimaknai sebagai sebuah tahap perkembangan spiritual yang dipelajari atau dialami setiap orang. "In short, there is a danger that people may be reduced to their disabilities and the spiritual functions such disabilities purportedly serve in the scheme of their lives instead of their being appreciated, valued, and esteemed as creatures made in God's image"²². Pandangan bahwa disabilitas adalah bentuk penderitaan yang harus dialami oleh seseorang hanya akan melahirkan perspektif bahwa orang dengan disabilitas adalah orang-orang menderita yang perlu dikasihani. Dengan melihat orang dengan disabilitas sebagai orang yang menderita membuat orang-orang yang *temporary-abled* gagal memaknai orang dengan disabilitas juga adalah manusia yang serupa dengan gambar Allah²³.

Penekanan pada determinasi dan otonomi diri mengurangi nilai dari relasi dan interdependensi antara manusia dengan manusia yang lain, antara ciptaan dengan ciptaan yang lain²⁴. Kata 'kepribadian' (*personhood*) mengandaikan hubungan yang timbal-balik dari seorang individu kepada

20 Hans S. Reinders, "Being Thankful: Parenting the Mentally Disabled," *The Blackwell Companion to Christian Ethics* (United States: Blackwell Publishing, 2004), hlm. 427.

21 Amos Yong, *op.cit.*, hlm. 81.

22 *Ibid.*, hlm. 85.

23 *Ibid.*, hlm. 81.

24 Patterson, *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, *op. cit.*, hlm. 10.

individu yang lain. Relasionalitas manusia selalu bersifat *persons-in-relation* yang dinamis²⁵.

Amos Yong menilik metafora tubuh Kristus yang digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan jemaat di Korintus²⁶. Setiap ‘anggota tubuh’ Kristus adalah anugerah (*gift*) dan tidak ada anugerah yang pantas merasa tertekan, terhilang, maupun dikucilkan. Setiap anugerah memiliki peran masing-masing dan setiap pribadi adalah anggota dari tubuh yang sama, yakni tubuh Kristus itu sendiri. Pandangan ini merangkul orang dengan disabilitas sebagai anggota tubuh Kristus yang dibutuhkan dan esensial. Orang dengan disabilitas memiliki kontribusi bagi tubuh Kristus. Seluruh anggota tubuh bertanggung jawab untuk menghentikan stigmatisasi dan marjinalisasi yang dialami oleh orang dengan disabilitas. Orang dengan disabilitas, pada akhirnya, menjadi paradigma atau bingkai berpikir untuk memahami hidup dalam kuasa Allah yang sesungguhnya²⁷.

Teori *Haecceity* John Duns Scotus

Haecceity (*aseity/thisness/ke-ini-an*) merupakan konsep yang dicetuskan pertama kalinya oleh John Duns Scotus (1266-1308). *Haecceity* merupakan properti atau sifat non-kualitatif yang menunjukkan identitas dan individualitas²⁸. *Haecceity* adalah konsep metafisis yang sangat spesifik yang menjadikan sesuatu otentik pada dirinya²⁹. Kualitas non-kualitatif ini disebut sebagai “thisness.” “Ke-ini-an” yang khas dari suatu entitas tertentu dan tidak terdapat pada entitas lainnya. *Haecceity* menunjukkan identitas dari objek yang konkrit yang digambarkan, sehingga objek yang konkrit tersebut memiliki identitas dirinya³⁰.

Ke-ini-an adalah perbedaan yang paling mendasar yang dimiliki setiap ciptaan dan tidak dapat dijelaskan oleh hal lain selain pada diri ciptaan itu sendiri. *Haecceity* yang menjelaskan partikularitas dari suatu

25 *Ibid.*, hlm. 13.

26 Amos Yong, *op.cit.*, hlm. 88.

27 *Ibid.*, hlm. 89.

28 Richard Cross, *Duns Scotus' Theory of Cognition* (New York: Oxford University Press, 2014), hlm. 14.

29 Antonie Vos, *The Philosophy of John Duns Scotus* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006), hlm. 413.

30 Richard Cross, “Medieval Theories of Haecceity,” <https://plato.stanford.edu/archives/sum2014/entries/medieval-haecceity> (13 Mei 2018).

ciptaan dan merupakan properti atau fitur yang primitif dari ciptaan tersebut. "In virtue of its possession of a *haecceity*, a complete particular is *per se* diverse from anything else: its being diverse from anything else is explained by its internal features"³¹.

Menurut pemikiran Scotus, yang dikutip oleh Daniel Horan, tentang prinsip individuasi atau *haecceity*, prinsip identifikasi diri ini bersumber dari eksistensi³². Prinsip ini bukan terjadi secara aksidental, akan tetapi prinsip ini adalah prinsip keunikan, riil, dan tidak dapat terulang. Gagasan Scotus tentang *haecceity* menasar pada nilai dan martabat manusia sebagai bagian dari yang universal. Setiap individu memiliki identitas masing-masing yang esensial dan tidak dapat dibagi atau dimiliki yang lain³³.

Keunikan dan ketakberulangan *haecceity* dari setiap makhluk menyituasikan kembali posisi yang partikular di antara yang universal. Akan tetapi, menurut Horan, prinsip ke-ini-an tidak menafikan fondasi ciptaan, yang adalah relasi³⁴. Nilai dan martabat seseorang tidak terletak pada status yang didapatkan atau ditentukan oleh masyarakat, misalnya status jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Horan menyebutkan, martabat setiap ciptaan tetap bersumber dari Allah. Ke-ini-an tersebut, secara paradoks, tidak dapat diketahui oleh orang lain, selain daripada Allah sendiri³⁵.

Manusia yang tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai individu tidak dapat mengenali identitas diri mereka³⁶. Teori Duns Scotus tentang *haecceity* sebagai keunikan setiap orang turut menentukan jati diri orang tersebut³⁷. "If something is not something in itself and by itself, it cannot be appreciated as something being itself"³⁸. Seseorang dengan disabilitas harus eksis sebagai dirinya apa adanya dan orang tersebut

31 Richard Cross, *loc.cit.*

32 Daniel P. Horan, "Beyond Essentialism and Complementary: Toward a Theological Anthropology Rooted in Haecceitas," *Theological Studies Volume 75:1* (2014), hlm. 111.

33 *Ibid.*, hlm. 112.

34 *Ibid.*, hlm. 113.

35 Brian Kelly, "Gerald Manley Hopkins and Duns Scotus 'Haecceitas,'" <https://www.catholicism.org/gerard-manley-hopkins-duns-scotus-haecceitas.html> (13 Mei 2018).

36 Pansenberg, *Anthropology in Theological Perspective*, hlm. 58.

37 Vos, *The Philosophy of John Duns Scotus*, hlm. 399.

38 *Ibid.*, hlm. 607.

harus diperlakukan, diapresiasi, dan dicintai sebagaimana dirinya. Prinsip *haecceity* ini menjadi prinsip yang etis pula karena mendasari cara seseorang memperlakukan orang dengan disabilitas³⁹.

Lennard Davis menyebut konsep *haecceity* ini sebagai ‘sidik jari.’ Sidik jari dimaknai sebagai tanda, seperti ‘nomor serial,’ yang tercetak pada tubuh⁴⁰. Oleh karena itu, tubuh memiliki identitas yang berkenaan dengan esensinya. Melalui sidik jari, seseorang memasuki relasi yang identik dan spesifik dengan tubuhnya⁴¹. Identitas ini yang tidak dapat diubah dan tak dapat dihilangkan. Orang dengan disabilitas adalah individu yang memiliki sikap berbeda ketika menghadapi realitas disabilitas mereka, berbeda karakter dan posisi politis, berbeda selera dan minat⁴². Setiap perspektif dari orang disabilitas berbeda dan masing-masing memiliki kontribusi terhadap komunitas.

Wolfhart Pannenberg secara tepat mengatakan, manusia hadir kepada yang lain sebagai sosok asing⁴³. Ketika seorang manusia hadir kepada seorang atau sesuatu yang asing, pikiran manusia menyadari perbedaan dan keberlainan dari Sang Asing tersebut. Kapasitas atau kemampuan manusia untuk mengobjektifikasi sesuatu, untuk melihat yang lain sebagai yang lain, menurut Pannenberg, menunjukkan bahwa manusia dapat mentransendensi diri, yang “specifically distinct from the ecstatic dynamism common to all living things”⁴⁴.

Manusia mengalami interaksi dengan dunia sekitarnya sebagai interaksi antara diri dan Sang Asing⁴⁵. Akan tetapi, dunia sekitar tampaknya justru menekan keunikan setiap masing-masing orang, dengan menciptakan stereotip dan standar yang harus dicapai seseorang agar dapat berterima dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk setiap individu perlu melihat ke dalam diri mereka dan menemukan diri yang esensial bagi mereka, ke-

39 *Ibid.*

40 Davis, *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*, *op. cit.*, hlm. 31.

41 *Ibid.*, hlm. 32.

42 Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, *op. cit.*, hlm. 18.

43 Pannenberg, *Anthropology in Theological Perspective*, *op. cit.*, hlm. 62.

44 *Ibid.*, hlm. 63.

45 *Ibid.*, hlm. 83.

ini-an mereka, untuk kemudian menerimanya sebagai bagian yang integral dari dalam diri⁴⁶. Ketika ke-ini-an ditemukan, citra itu perlu diafirmasi dan dikembangkan, lalu kemudian dieksternalisasi kepada dunia yang lebih luas. Patterson memiliki argumen yang sejajar karena menurutnya model kepribadian (*personhood*) bersifat sosial sehingga narasi sosial perlu dilanjutkan dan dipelihara melalui perjumpaan dengan Sang Asing itu⁴⁷.

Lebih lanjut, Patterson mengembangkan diskursus mengenai kepribadian (*personhood*) melalui perspektif eskatologi. Setiap eksistensi dari seluruh ciptaan dirangkul di dalam tujuan penebusan Kristus⁴⁸. Inkarnasi Kristus dimaknai sebagai khazanah hermeneutis bagi kepribadian yang otentik. Setiap persoalan mengenai natur dan makna menjadi manusia harus berangkat dari peristiwa ini. Inkarnasi Kristus menyatakan, kepribadian (*personhood*) bersifat ilahi dan manusiawi dan hal ini dijumpai dalam peristiwa kebangkitan-Nya. Kebangkitan Kristus memberi ruang bagi *telos* dari *personhood* setiap manusia untuk diwujudkan melalui partisipasi manusia di dalam kepribadian Allah Trinitas yang relasional⁴⁹. Roh Kudus memanggil dan menciptakan setiap orang di dalam relasi, bukan individu pada dirinya sendiri. Penciptaan manusia menunjukkan terjadinya peristiwa komuni (*event of communion*), yang mentransformasi segala ciptaan menjadi makhluk yang relasional⁵⁰. Dalam hal ini, Sang Asing secara ontologis menjadi bagian yang integral dari identitas diri. "The Spirit de-individualizes and personalizes beings wherever he operates"⁵¹.

Relasionalitas, Persekutuan, dan Gereja

Manusia sangat berkaitan dengan kooperasi⁵². Manusia menjadi manusia ketika manusia dapat berkolaborasi dan bekerja bersama orang

46 Gil Dueck, "Reuniting Relationship and Vocation: Reflecting on the Divine Image," *Journal of Pentecostal Theology* 19 (2010), hlm. 153.

47 Patterson, *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, *op. cit.*, hlm. 13.

48 *Ibid*, hlm. 15.

49 *Ibid*, hlm. 15.

50 John D. Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church* (New York: T&T Clark, 2006), hlm. 6.

51 *Ibid*.

52 Gordon S. Mikoski, "Better Together: New Perspectives on Human Uniqueness," *Theology Today*, 72:2 (2010), hlm. 228.

lain secara altruistik⁵³. Manusia dapat menjadi makhluk individual sekaligus menjadi makhluk komunal⁵⁴. “Relationship implies dialogue, cooperation, sharing, and interchange”⁵⁵. Salah satu hal yang terkandung dalam relasionalitas adalah berkembangnya proses mencipta-makna yang diproyeksikan menuju masa depan baik secara personal maupun komunal⁵⁶.

Allah sendiri adalah Allah yang relasional dan begitu juga dengan manusia dan ciptaan⁵⁷. Allah membuka ruang bagi ciptaan untuk berpartisipasi dalam proses kreatif penciptaan. Proses penciptaan menjadi sebuah pekerjaan yang terjadi secara dinamis di antara Allah dan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, proses penciptaan tidak pernah selesai dan selalu dalam proses menjadi⁵⁸. Allah, secara esensial, adalah relasional, terutama dalam komitmen terhadap “the openness and incompleteness” seluruh ciptaan. Setiap ciptaan dan setiap upaya untuk berkoreksi bersama Allah dimaknai sebagai anugerah⁵⁹.

Dalam pembahasannya mengenai Paul S. Fiddes, Brian Haymes menyatakan, bahasa yang paling sesuai yang dimiliki oleh manusia adalah bahasa relasi⁶⁰. Akan tetapi, ia menghindari membayangkan Allah sebagai manusia, yang akan mengakibatkan objektifikasi terhadap Allah. Ia mengusulkan melihat Allah dalam bahasa personal, dalam bahasa relasional. Relasi antara ciptaan dan Allah dipandang sebagai relasi ketergantungan yang radikal. Setiap ciptaan hanya dapat berjumpa dalam realitas yang eksis dalam relasinya dengan Pencipta. Allah dikenal dalam pengalaman manusia. Allah yang diceritakan di dalam Alkitab juga adalah

53 *Ibid*, hlm. 229.

54 Vos, *The Philosophy of John Duns Scotus*, *op. cit.*, hlm. 401.

55 Scott A. Ellington, “A Relational Theology that isn’t Relational Enough: A Response to God and World in the Old Testament,” *Journal of Pentecostal Theology* 19 (2010), hlm. 194.

56 Patterson, *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, hlm. 13.

57 Kallistos Ware, “Model for Personhood-in-Relation,” *The Trinity and An Entangled World: Relationality in Physical Science and Theology* (Michigan: William B. Eerdmans, 2010), hlm. 126.

58 Ellington, *Journal of Pentecostal Theology* 19 (2010), hlm. 190.

59 *Ibid*, hlm. 193.

60 Brian Haymes, “Trinity and Participation: A Brief Introduction to the Theology of Paul S. Fiddes,” *Journal of the NABPR*, *op. cit.*, hlm. 8.

Allah yang secara fundamental berelasi dengan ciptaan⁶¹.

Ketiga pribadi dalam Trinitas juga dipahami sebagai relasi, pergerakan antara cinta dan kehidupan. Oleh karena itu, pengalaman manusia akan Allah adalah pengalaman berjumpa dalam gerakan cinta dan kehidupan di dalam Allah Trinitas⁶². Allah dikenal sebagai sebuah kesatuan yang interpersonal⁶³. Allah tidak semata-mata hanya mencintai diri-Nya, tetapi juga membagi cinta kepada Sang Asing di dalam relasi Trinitas. Di dalam dan melalui Roh Kudus, ciptaan berpartisipasi dalam relasi kekal.

Allah tidak dapat dibicarakan selain dengan menggunakan bahasa persekutuan⁶⁴. Begitu juga tanpa konsep persekutuan, mustahil berbicara mengenai manusia. Allah memberi diri, Allah yang memberi, dan Allah yang merespons; demikian pula dengan manusia. Manusia yang diciptakan dalam gambar Allah Trinitas adalah manusia yang selalu berada di dalam relasi. "Selfhood is social, or it is nothing"⁶⁵. Manusia selalu dimaknai dalam hubungannya dengan orang lain. Di dalam pandangan ini, manusia sebagai gambar Allah dicerminkan melalui hubungan dengan Allah, interrelasionalitas antar manusia, dan interdependensi dengan dunia di sekelilingnya⁶⁶.

Partisipasi menjadi isu yang sangat krusial ketika berbicara mengenai relasionalitas. Cinta kepada Allah hanya memiliki makna di dalam cinta kepada sesama dan dunia. Setiap ciptaan diundang untuk berpartisipasi di dalam cinta Allah⁶⁷. "God who *makes* communion in the world must already *be* communion"⁶⁸. Fiddes, menurut Haymes, memahami Allah Trinitas sebagai Allah yang dinamis, selalu berada dalam pergerakan, partisipatoris, dan mengundang ciptaan ke dalam rahim-Nya. Setiap

61 *Ibid*, hlm. 10.

62 *Ibid*, hlm. 12.

63 Kallistos Ware, *The Trinity and An Entangled World: Relationality in Physical Science and Theology*, *op. cit.*, hlm. 108.

64 *Ibid*, hlm. 126.

65 *Ibid*.

66 Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Texas: Baylor University Press, 2007), hlm. 174.

67 Haymes, *Journal of the NABPR*, *op. cit.*, hlm. 13.

68 *Ibid*, hlm. 19.

ciptaan diundang untuk berpartisipasi dalam ilahi dan hidup dalam gerakan cinta dan memberi diri⁶⁹. Manusia dan setiap ciptaan diciptakan bagi Allah dan menemukan hidup di dalam Allah. Berbicara mengenai Allah yang pada diri-Nya adalah persekutuan dan relasi berarti berbicara mengenai Allah yang mengajak manusia untuk selalu berpartisipasi secara konsisten dalam natur Allah. Setiap ciptaan diberi ruang untuk memilih. Setiap orang diberikan kebebasan untuk ikut serta dalam relasi cinta Allah. "It is all a work of grace"⁷⁰.

Setiap makhluk adalah makhluk yang bergantung kepada makhluk lain. Setiap makhluk terbatas dalam segala hal. Akan tetapi, sangat disayangkan ketergantungan kepada orang lain, bagi orang dengan disabilitas, hanya menunjukkan ketidaksempurnaan dan karena itu orang dengan disabilitas jauh dari kesempurnaan yang dimiliki oleh orang yang *able*⁷¹.

Jaringan relasionalitas mengandaikan tidak ada komponen yang terisolasi atau terpisah⁷². Berdasarkan pemahaman ini, realitas disabilitas menjadi realitas komunal. Bahkan, menurut Patterson, setiap orang di dalam komunitas tidak sepenuhnya *able* dan pada akhirnya setiap orang memiliki disabilitas masing-masing. Sikap etis setiap orang pun diekspresikan ketika berjumpa dengan kebutuhan personal orang lain. Hal ini merupakan tanggung jawab yang ditanggung oleh seluruh bagian komunitas⁷³.

Gereja memerlukan teologi disabilitas untuk mendekonstruksi gagasan-gagasan teologis dan sosial tentang otonomi diri dan merekonstruksi gagasan tentang komunitas yang muncul dari dalam kerapuhan, kelemahan, dan kesalingtergantungan⁷⁴. Komunitas gerejawi pun dipanggil untuk membuat perubahan yang menuntun pada aksesibilitas dan sikap yang

69 *Ibid*, hlm. 15.

70 *Ibid*, hlm. 16.

71 Burton Cooper, "The Disabled God," *Theology Today*, *op.cit.*, hlm. 175.

72 Patterson, *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, *op. cit.*, hlm. 13.

73 *Ibid*, hlm. 14.

74 Tim Basselin, "Why Theology Needs Disability," *Theology Today*, 68:1, hlm. 47.

inklusif bagi orang dengan disabilitas⁷⁵. Penyediaan fasilitas publik bagi orang dengan disabilitas menunjukkan kepada dunia yang lebih luas akan realitas yang dihadapi oleh dunia orang dengan disabilitas⁷⁶.

Allah memilih aksesibilitas daripada eksklusivitas dan memanggil Gereja untuk menjadi situs bagi akses dan keadilan. Manusia hanya menjadi manusia ketika berelasi dengan orang ataupun ciptaan lain. Setiap manusia hidup di dalam jaring-jaring relasionalitas⁷⁷. Pemahaman tentang gambar Allah yang relasional mengusulkan untuk melihat citra Allah Trinitas dalam kemampuan manusia untuk berelasi dengan orang lain. "We are like God in our dependence upon relationship"⁷⁸. Komunitas di dalam Allah pun diundang untuk berpartisipasi dalam pergumulan untuk akses dan inklusivitas bagi seluruh umat Allah⁷⁹.

'NEITHER CONFOUNDING NOR DIVIDING'

Pengakuan Iman Athanasius dibuka dengan kalimat seperti ini:

"Whosoever will be saved, before all things it is necessary that he hold the Catholic faith. Which faith except everyone do keep whole and undefiled, without doubt he shall perish everlastingly. And the Catholic faith is this, that we worship one God in Trinity and Trinity in unity. Neither counfounding the Persons, nor dividing the Substance. For there is one Person of the Father, another of the Son, and another of the Holy Ghost. But the Godhead of the Father, of the Son and of the Holy Ghost is all One, the Glory Equal, the Majesty Co-Eternal"⁸⁰

Gereja mengakui Allah di dalam Trinitas adalah satu. Tidak ada percampuran Pribadi yang satu ke yang lain, sekaligus tidak ada pemisahan Substansi. Pribadi memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing yang membedakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya berinteraksi dan

75 Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, op.cit., hlm. 81.

76 Cooper, *Theology Today*, hlm. 179.

77 Basselin, *Theology Today* 68:1, hlm. 50.

78 *Ibid*, hlm. 55.

79 Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, op. cit., hlm. 82.

80 James Sullivan, "The Athanasian Creed," dalam *The Catholic Encyclopedia* (<https://www.newadvent.org/cathen/02033b.htm>) diakses pada 18 Mei 2018.

berelasi di dalam Cinta. *Haecceity*, menurut saya, dapat menjadi metafora untuk menggambarkan ketiga Pribadi tersebut. *Haecceity* merupakan ke-ini-an yang khas dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang secara khas tidak dimiliki oleh yang lain. Relasi persekutuan yang penuh cinta menyatukan ketiganya. Relasi mengandaikan adanya keterhubungan sekaligus keterpisahan. Subjek A berhubungan dengan subjek B tanpa terjadinya penyatuan secara total. Subjek A tetap menjadi subjek A dan subjek B tetap menjadi subjek B. Relasi tidak dapat terjadi jika kedua subjek meluruh dan menjadi satu secara total⁸¹. Ke-ini-an menjadi penanda eksistensi dari setiap subjek yang terlibat di dalam relasi.

Ke-ini-an dari setiap orang dengan disabilitas bersumber dari ke-ini-an Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Setiap orang bahkan ciptaan memiliki ke-ini-an yang membedakan antara satu dengan yang lain. Namun, semuanya menyatu di dalam relasi cinta Allah. Dengan membuka relasi bagi orang dengan disabilitas dan menggeser paradigma berpikir yang melihat disabilitas sebagai keunikan dan kekhasan setiap ciptaan yang indah, gereja diundang untuk memperbarui relasinya dengan Allah⁸². Komunitas tidak menghidupi diri sesuai dengan yang dipikirkan oleh para anggotanya, akan tetapi sesuai dengan apa makna diri mereka⁸³.

Sebagai manusia, identitas setiap orang bergantung kepada Allah. Setiap manusia terhubung satu dengan yang lain. Setiap ciptaan terhubung satu dengan yang lain. Keterhubungan ini menjadi dasar bagi identitas seluruh manusia, bahkan seluruh ciptaan⁸⁴. Antropologi teologis memang telah menawarkan dan membahas pentingnya peran otentisitas dan relasi dalam hidup manusia. Akan tetapi, antropologi teologis masih bermasalah dalam menamai kerapuhan ciptaan⁸⁵.

Perjumpaan dan persahabatan dengan orang disabilitas merupakan perjumpaan yang mengundang rasa kagum, bukan di dalam kepenuhan

81 Ware, *The Trinity and An Entangled World: Relationality in Physical Science and Theology*, *op. cit.*, hlm. 108.

82 Reinders, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, *op. cit.*, hlm. 436.

83 *Ibid*, hlm. 434.

84 Gil Dueck, *Journal of Pentecostal Theology*, 19 (2010), hlm. 151.

85 *Ibid*, hlm. 153.

atau kelengkapan fisik maupun mental, tetapi di dalam kerapuhan kehidupan. Disabilitas dan pengalaman orang dengan disabilitas menunjukkan mengapa kehadiran orang dengan disabilitas dapat dimaknai sebagai keindahan⁸⁶. Kerapuhan diterima sebagai bagian dari kehidupan. Kerapuhan dimaknai sebagai anugerah dari Kristus sendiri. Di dalam kerapuhan, Gereja mempersaksikan Allah.⁸⁷

PENUTUP

Pengalaman orang dengan disabilitas secara ‘normal’ dimaknai sebagai bentuk kekurangan ataupun penderitaan yang harus dihindari atau disembuhkan. Orang dengan disabilitas menemui berbagai hambatan baik melalui fasilitas maupun sikap orang yang belum dapat menerima orang dengan disabilitas. Gereja pun menunjukkan sikap ini melalui fasilitas yang tidak dapat diakses oleh orang disabilitas maupun melalui ibadah-ibadah yang tidak memperhitungkan adanya orang dengan disabilitas di dalam gereja. Dengan menggunakan teori *haecceity*, bahwa setiap ciptaan, manusia baik dengan ataupun tanpa disabilitas, memiliki ke-ini-an yang unik dan menjadi pembeda satu dengan yang lain. *Haecceity* ini bersumber dari keunikan tiga Pribadi Allah yang tampak melalui pernyataan di dalam Pengakuan Iman Athanasianum. Allah Trinitas adalah Allah yang unik namun relasional. Demikian juga seluruh manusia adalah unik dan relasional. Disabilitas justru menjadi penyatu seluruh umat manusia karena pada akhirnya seluruh manusia akan mengalaminya.

DAFTAR RUJUKAN

- Basselin, Tim. “Why theology needs disability”. *Theology Today*. 68 (1), 47-57, t.t.
- Charlton, James I. *‘Nothing about Us without Us’: Disability Oppression and Empowerment*. Berkeley: University of California Press, 2000.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University Press, 2009.

86 Reinders, *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, op. cit., hlm. 437.

87 *Ibid*, hlm. 439.

- Cross, Richard. *Duns Scotus's Theory of Cognition*. New York: Oxford University Press, 2014.
- _____. "Medieval Theories of Haecceity" dalam *The Stanford encyclopedia of philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2014/entries/medieval-haecceity> (diakses 13 Mei 2018).
- Cooper, Burton. "The Disabled God". *Theology Today*. 175-182, t.t.
- Davis, Lennard J. *Enforcing Normalcy: Disability, Deafness, and the Body*. London dan New York: Verso, 1995.
- Dueck, Gil. "Reuniting Relationship and Vocation: Reflecting on the Divine Image" dalam *Direction 45/2 (2016)*, hlm. 149-156, 2016.
- Ellington, Scott A. "A Relational Theology that isn't Relational Enough': A Response to God and World in the Old Testament". *Journal of Pentecostal Theology*. 19 (2010), hlm. 190-197, 2010.
- Haymes, Brian. "Trinity and Participation: A Brief Introduction to the Theology of Paul S. Fiddes". *Journal of the NABPR*. 7-18, t.t.
- Horan, Daniel P. "Beyond Essentialism and Complementary: Toward a Theological Anthropology Rooted in Haecceitas". *Theological Studies 2014*. 75 (1), hlm. 94-117, 2014.
- Kelly, Brian. *Gerald Manley Hopkins and Duns Scotus 'Haecceitas.'* <https://www.catholicism.org/gerard-manley-hopkins-duns-scotus-haecceitas.html> (diakses 13 Mei 2018).
- Mikoski, Gordon S. "Better Together: New Perspectives on Human Uniqueness". *Theology Today*. 72 (2), 227-233, 2015.
- Pannenberg, Wolfhart. *Anthropology in Theological Perspective*, diterjemahkan oleh Matthew J. O'Connell. London dan New York: T&T Clark International, 1985.
- Patterson, Sue. "Disability and the Theology of 4-D Personhood" dalam *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, hlm. 9-20, disunting oleh Andrew Picard dan Myk Habets. United Kingdom: Routledge, 2016.
- Reinders, Hans S. "Being Thankful: Parenting the Mentally Disabled" dalam *The Blackwell Companion to Christian Ethics*, hlm. 427-440, disunting oleh Stanley Hauerwas. USA: Blackwell Publishing, 2004.
- Siebers, Tobin. *Disability Theory*. USA: University of Michigan Press, 2008.

- Sullivan, James. "The Athanasian Creed" dalam *The Catholic Encyclopedia*. New York: Robert Appleton Company. <https://www.newadvent.org/cathen/02033b.htm> (diakses 18 Mei 2018).
- Vos, Antonie. *The Philosophy of John Duns Scotus*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Ware, Kallistos. "Model for Personhood-in-Relation". *The Trinity and an Entangled World: Relationality in Physical Science and Theology*. Disunting oleh John Polkinghorne. Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2010, hlm. 107-129.
- Yong, Amos. "Disability and the Gifts of the Spirit". *Journal of Pentecostal Theology*. 19 (2010), 76-93, 2010.
- _____. *Theology and Down Syndrom: Reimagining Disability in Late Modernity*. Texas: Baylor University Press, 2007.
- Zizioulas, John. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.
- _____. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. New York: T&T Clark, 2006.